



Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang
Sundari, Eva Dina Chairunisa

Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Munawati, Muhamad Idris

Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518
Ana Ngationo

Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam)
Muhamad Idris, Jeki Sepriady

Naskah Syair Burung Nuri Pada Masa Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Ahwa Rika Damayanti, Ahmad Zamhari

Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Yunaini, Kabib Sholeh

Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
M. Reno Aryadi, Aan Suriadi

Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang
Wulantari, Sukardi

Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Hj. Ida Suryani, Widring Tri Sandi

Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Assessment Mahasiswa
Eva Dina Chairunisa

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 4, Nomor 1, Juli 2018

Penanggung Jawab
Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi
Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana
Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.
Riki Andi Saputro

Penyunting Ahli

Dr. Tahrin, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: www.univpgri-palembang.ac.id/sejarah

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang Sundari, Eva Dina Chairunisa.....	1-9
Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Munawati, Muhamad Idris	10-16
Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518 Ana Ngationo.....	17-28
Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam) Muhamad Idris, Jeki Sepriady	29-40
Naskah Syair Burung Nuri Pada Masa Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Ahwa Rika Damayanti, Ahmad Zamhari.....	41-47
Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yunaini, Kabib Sholeh	48-59
Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah M. Reno Aryadi, Aan Suriadi	60-68
Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang Wulantari, Sukardi	69-75
Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Hj. Ida Suryani, Widring Tri Sandi.....	76-82
Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Assessment Mahasiswa Eva Dina Chairunisa.....	83-88

PERANAN RADEN PATAH DALAM MENGEMBANGKAN KERAJAAN DEMAK PADA TAHUN 1478-1518

Ana Ngationo
Guru Sejarah SMA Negeri 1 Salatiga

ABSTRAK

Demak adalah kesultanan Islam pertama di pulau Jawa. Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan Raden Patah dalam mengembangkan kerajaan Demak pada tahun 1478-1518 merupakan rumusan masalah yang menjadi titik tolak penulisan skripsi ini. Bertujuan untuk mengetahui peranan Raden Patah beserta perjalanan karir dan kehidupannya dalam mengembangkan kerajaan Demak pada tahun 1478-1518, penulisan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena merupakan metode penelitian yang membicarakan beberapa kemungkinan pemecahan masalah secara aktual melalui pengumpulan data. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa Raden Patah memainkan peranan yang begitu besar dalam mengembangkan kerajaan Demak pada tahun 1478-1518. Raden Patah berperan dalam memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam.

Kata Kunci: Raden Patah, Perkembangan, Kerajaan Demak.

A. PENDAHULUAN

Demak muncul pertengahan akhir abad ke-15 Masehi munculnya kerajaan baru tersebut sangat mengherankan, karena Demak letaknya tidak didaerah yang subur, sebelah Utara terbentang daerah rawa yang sangat luas dan daerah Demak sering sekali dilanda banjir. Namun bagaimana pun daerah yang kurang subur dan penuh rawa itu muncul kerajaan kemudian berkembang dengan pesat sekali. Pada awalnya Demak tidak berada dipedalaman yang jaraknya kurang lebih 15 km dari bibir laut Jawa seperti sekarang ini. Pada waktu itu Demak berada didekat sungai Tuntang yang sumbernya dari Rawa Pening, yang mana sungai Tuntang tersebut membuang airnya ke laut Jawa yang muaranya dekat dengan Demak. Demak muncul diperkirakan tidak lama setelah runtuhnya kerajaan Majapahit kira-kira tahun 1478, dan pendiri kerajaan Demak adalah Raden Patah. Sebelum Demak berstatus kadipaten awalnya dikenal dengan nama Gelagah Wangi yang masih wilayah kadipaten Jepara. Menurut cerita rakyat, orang yang pertama kali dijumpai oleh Raden Patah di Gelagah Wangi adalah Nyai Lembah yang berasal dari Rawa Pening. Nama asli dari Nyai Lembah adalah

Siti Aminah, atas saran dari Nyai Lembah inilah maka Raden Patah bertempat tinggal di Gelagah Wangi yang kemudian hari berubah menjadi Bintara Demak (Akasah, 2006:9-10).

Demak adalah kesultanan Islam pertama di pulau Jawa. Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah. Ia adalah anak dari istri Prabu Brawijaya V, seorang muslimah keturunan Cina yang dihadiahkan kepada Ario Damar sebagai Adipati Palembang. Raden Patah tumbuh dan dibesarkan di Palembang. Raden Patah mendirikan kesultanan Demak pada tahun 1478. Sebelum berdirinya kesultanan Demak, di Jawa telah berkembang beberapa bandar niaga Islam seperti Jepara, Tuban, dan Gresik, tetapi bandar-bandar niaga ini masi barada dibawah kekuasaan Majapahit (Darmawijaya, 2010:64).

Raden Patah adalah pendiri dan sekaligus sebagai sultan pertama di kesultanan Demak yang bergelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Namun menurut Serat Pranitiradya, Raden Patah bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Sementara dalam Hikayat

Banjar, gelar Raden Patah adalah Sultan Surya Alam (Krisna, 2011:86). Raden Patah adalah salah satu murid Sunan Kudus yang ulung. Karena itu, ketika ia diangkat menjadi Sultan Demak, maka Sunan Kuduslah yang selalu mendampinginya. Untuk menjaga kewibawaan negara, maka dibangunlah angkatan perang kesultanan Demak. Angkatan perang ini bukan saja sebagai penjaga dan pengayom negara, tetapi juga untuk mewujudkan cita-cita agama Islam sebagaimana yang telah dirintis oleh Wali Songo (Darmawijaya, 2010:64-65). Menurut Babad Tanah Jawa, Raden Patah adalah putra Brawijaya (raja terakhir Majapahit) dengan seorang selir Cina. Karena Ratu Dwarawati (sang permaisuri) yang berasal dari Campa itu merasa cemburu, Brawijaya terpaksa memberikan selir Cina itu pada putra sulungnya yang bernama Arya Damar (bupati Palembang). Kemudian lahirlah Raden Patah. Kemudian Hasil pernikahan dengan Arya Damar, putri Cina itu melahirkan Raden Kusen. Kronik Cina dari kuil Sam Po Kong menyatakan, bahwa nama panggilan Raden Patah sewaktu masih muda bernama Jin Bun yang merupakan putra Kung-ta-bu-mi (Bhre Kertabhumi) raja Majapahit. Kemudian selir Cina diberikan pada seorang peranakan Cina bernama Swan Liong di Palembang. Dari perkawinan kedua itu, sang putri melahirkan Kin San. Kronik Cina tersebut memberitakan bahwa tahun kelahiran Jin Bun adalah 1455. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa sewaktu Raden Patah lahir, Bhre Kertabhumi belum menjadi raja (Krisna, 2011:87).

Raden Patah yang kemudian pindah ke Jawa Tengah itu membuka hutan Gelagah Wangi untuk dijadikan pesantren. Konon pesantren Gelagah Wangi ini kian hari kian mengalami kemajuan, sehingga Brawijaya mengkhawatirkan kalau Raden Patah berniat memberontak. Suatu saat, Raden Kusen menghadapkan Raden Patah ke Majapahit. Karena terkesan, Brawijaya mengakui Raden Patah sebagai putranya.

Oleh Brawijaya, Raden Patah kemudian di angkat sebagai bupati. Sedangkan Gelagah Wangi di ganti dengan nama Demak yang beribukota di Bintara (Krisna, 2011:88). Raden Patah dalam kerajaan Demak ini sangat berperan yaitu dalam memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam. Setelah Raden Patah cukup dengan ilmu tentang agama Islam, dia bersama saudara tirinya, Raden Kusen (putera Aria Damar), serta Aria Damar (Sultan Palembang) dengan pasukan Islam Palembang, berangkat ke Ampel Denta Surabaya. Tujuan mereka adalah minta izin Wali Songo, untuk mengislamkan raja Majapahit terakhir, Brawijaya. Setelah wali yang tertua, yaitu Sunan Ampel berunding dengan para Wali Songo, diputuskanlah Majapahit jangan dulu diserang, sampai Sunan Ampel meninggal dunia (Hanafiah, 1996:40).

Perihal perang antara Demak dan Majapahit dikisahkan dalam Babad Tanah Jawa dan Serat Kanda. Menurut dua sumber tersebut, Sunan Ampel melarang Raden Patah untuk memberontak ke Majapahit. Karena meskipun berbeda agama, Brawijaya tetap ayah Raden Patah. Namun sepeninggal Sunan Ampel, Raden Patah tetap menyerang Majapahit. Kronik Cina dari kuil Sam Po Kong juga memberitakan, bahwa perang antara Jin Bun melawan Kung ta-Bu-Mi setelah kematian Sunan Ampel. Jin Bun menggempur ibu kota Majapahit. Kung Ta-Bu-Mi di tangkap dan di pindahkan ke Demak (Krisna, 2011:88).

Setelah Raden Patah berhasil membawa raja Brawijaya VII serta alat-alat regalia (gamelan, senjata-senjata, merak dari emas, ayam, kujang dari emas, dan sebagainya) kerajaan Majapahit ke Demak pada akhir 1478. Maka berdirilah kerajaan Demak kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa, atas bantuan adik tirinya (Raden Kusen), Arya Damar dan kaum ulama yang bertempat tinggal di daerah pesisir Utara pulau Jawa. Palembang

sebagai negeri asal Raden Patah dengan sendirinya mengakui kekuasaan Demak, maka mulailah peranan Demak di negeri ini. Raden Patah insyaf, bahwa Demak dapat menjadi kerajaan maritim yang besar menggantikan peranan Sriwijaya diperairan Asia Tenggara, apabila dapat menguasai selat Malaka dan selat Sunda, sehingga lalu lintas niaga dunia (Ramlan, 1991:59).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah (History). Menurut Kuntowijoyo (2003), mengatakan proses metode sejarah ada 4 tahap:

1. Heuristik ialah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber. Setelah sumber-sumber ditemukan maka sumber-sumber itu diuji dengan kritik.
2. Kritik (Sejarah) adalah menyelidiki apakah jejak-jejak itu akurat atau tidak, baik bentuk maupun isi. Kritik ada 2 macam: Pertama yaitu kritik ekstren yakni menyangkut bagian luarnya yang harus di periksa layak atau tidak layakkah digunakan untuk sumber data, kedua yaitu kritik instren yakni menyeleksi menyakut isinya secara keseluruhan gunanya supaya data yang diperoleh, benar-benar dapat dipercaya dan akurat.
3. Interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi merupakan suatu cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Oleh karena itu, hasil dari penulisan sejarah yang dilakukan harus memberikan gambaran terhadap mengenai kejadian yang diteliti. Sehingga para pembaca dapat mengetahui peristiwa masa lalu yang menjadi objek pembahasan. Disinilah seorang kemampuan peneliti dituntut dalam merekonstruksi (menyusun sesuai dengan urutan waktu) fakta-fakta mengenai peristiwa masa lalu dari sumber-sumber, data, Informasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun usia kerajaan Demak sangat pendek sekitar 71 tahun bahkan

Majapahit akhirnya tunduk kepada kerajaan Demak, setelah diruntuhkan pada masa pemerintahan Adipati Unus. Demak kalah itu menjadi negara Islam yang sangat berpengaruh dikawasan Asia Tenggara. Demak juga menjadi bandar terbesar ditanah Jawa, menyamai Malaka. Pabrik galangan Demak yang berpusat di Semarang, disebutkan yang paling besar di Asia Tenggara. kapasitasnya memuat 400 orang prajurit dan mampu mengangkat beban sebesar 100 ton. Pelabuhan tersebut mengangkut muatan 1.600 ton disetiap bulanya dengan pelabuhan yang begitu besar, lebih besar dari pelabuhan Belanda sewaktu menjajah Indonesia yang setiap bulanya hanya berkapasitas 140 ton kemungkinan pusat pemerintahan tidak jauh dari daerah pelabuhan menurut perlindungan Gelagah Wangi. yang dihadiahkan Brawijaya V kepada Raden Patah sebagai Adipati, adalah terletak disebelah Timur kota Semarang. Setelah menyebut kata Gelagah Wangi menurut pandangan penulis secara tidak langsung perlindungan telah menunjukkan bahwa letak keraton Demak berada di Dukuh Gelagah Wangi. Pelabuhan atau galangan kapal berada di Semarang karena telah mengendapnya lumpur di selat yang memisahkan pulau Jawa dan pulau Muria, dengan demikian kapal besar tidak dapat merapat di ibukota kerajaan Demak. Akhirnya sultan memutuskan untuk pelabuhan perdagangan dipusatkan dipelabuhan Jepara, dan untuk pabrik galangan kapal dipusatkan di Semarang (Akasah, 2006:14).

Penghubung antara Demak dan daerah pedalaman di Jawa Tengah ialah sungai Serang, yang sekarang bermuara dilaut Jawa antara Demak dan Jepara. Pada abad XVIII sungai itu masih tetap dapat dilayari dengan perahu-perahu dagang yang agak kecil, setidak-tidaknya hingga Godong. Anak-anak sungainya bersumber di pegunungan Kapur Tengah, disebelah Selatan pegunungan tersebut terletak

daerah-daerah tua Jawa Tengah, yaitu Pengging dan Pajang. Jalan-jalan yang cukup baik dilalui pedati melalui daerah batas perairan yang rendah dari lembah sungai Serang dan Lusi menuju lembah Bengawan, yaitu Bengawan Solo, yang merupakan penghubung antara Jawa Tengah sebelah Selatan dan Jawa Timur, hasil panen sawa di daerah Demak rupanya pada zaman dahulu sudah baik. Kesempatan untuk menyelenggarakan pengairan cukup. Lagi pula, persediaan padi untuk kebutuhan sendiri dan untuk perdagangan masih dapat ditambah oleh para penguasa di Demak tanpa banyak susah, apabila mereka menguasai jalan penghubung di pedalaman Pengging dan Pajang (De Graaf, 1950:39).

Pada pertengahan abad ke-15 Masehi Malaka mencapai puncak kebesarannya sebagai negara perdagangan dan sebagai pusat Islam di Nusantara. Pedagang-pedagang dari Jawa (Majapahit) ramai mengunjungi Malaka. Disana mereka belajar kenal dengan agama baru itu, dengan demikian menyebarkan agama Islam itu ke kota-kota pesisir di Jawa, misalnya Surabaya, Gresik, Tuban, Jepara, Demak. Kota-kota itu pada tahun 1400 dibawah kekuasaan Majapahit. Perdagangan kota-kota itu maju dengan pesatnya dan menjadi kaya. Penguasa kota-kota itu melepaskan diri dari Majapahit, terbentuklah kerajaan-kerajaan Islam yang pada permulaannya kecil-kecil dengan perkawinan dan peperangan terbentuklah negara besar dari negara-negara kecil itu dengan demikian terjadilah pada tahun 1500 sebuah negara Islam yang kuat yaitu Demak (Leros,1975:81).

Sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, kerajaan Demak sangat berperan besar dalam proses Islamisasi pada masa itu. Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Wilayah kekuasaan Demak meliputi Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi

dan beberapa daerah di Kalimantan. Disamping itu, kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik yang berkembang menjadi pelabuhan transito (penghubung). Demak adalah kesultanan Islam pertama di pulau Jawa. Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah. Ia adalah anak dari istri Prabu Brawijaya V, seorang muslimah keturunan Cina yang dihadiakan kepada Ario Damar sebagai Adipati Palembang. Raden Patah tumbuh dan dibesarkan di Palembang. Raden Patah mendirikan kesultanan Demak pada tahun 1478. Sebelum berdirinya kesultanan Demak, di Jawa telah berkembang beberapa bandar niaga Islam seperti Jepara, Tuban, dan Gresik, tetapi bandar-bandar niaga ini masih berada di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah di angkat menjadi Sultan Demak, Raden Patah diberi gelar Sultan Al-fattah Alamsyah Akbar. Sedangkan menurut sumber lain, setelah Raden Patah menjadi Sultan Demak, maka ia diberi gelar oleh Sunan Ampel dengan nama Senapati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panata Gam (Darmawijaya, 2010:64).

Kesultanan Demak dapat menjadi kerajaan Islam yang utuh di bawah kekuasaan sultan dan dengan bimbingan para Wali. Perebutan kekuasaan tunggal di dunia perniagaan di Asia Tenggara berjalan terus dengan perluasan wilayah Islam dari pusat Demak, agama Islam memancar dari pusat Islam di Demak, Tuban, Giri, Ampel oleh perantauan murid-murid wali kemanapun juga. Dalam waktu singkat Demak dapat mengimbangi pengaruh Malaka dibidang pengiriman mubaligh disepanjang jalan niaga, justru karena perjuangan para wali. Daerah niaga sekitar laut Nusantara menjadi daerah pengaruh Demak. Perkampungan Jawa atau permukiman pedagang dari daerah Selatan di Malaka menjadi pusat kekuasaan Demak di Malaka sendiri. Sebelum mengadakan

serangan militer Demak terus berusaha menjatuhkan Malaka sebagai pusat Islam, pusat Islam harus berpindah dari selat Malaka ketepi laut Nusantara. Lingkungan kesatuan hidup Islam di Asia Tenggara harus berpusatkan Demak. Maka perjuangan itu harusnya memuncak dalam suatu wujud yang khusus yaitu rukun Islam kelima ditambah dengan artinya. Pernyataan yang sangat istimewa itu menentukan dengan tegas dan pasti kedudukan Demak sebagai Dar al Islam didunia, dengan persiapan yang meliputi keseluruhan dunia itu Demak menyiapkan puluhan militer. Selama tujuh tahun angkatan laut Demak disusun dengan sebaik-baiknya selama tujuh tahun itu hubungan diplomatik, niaga maupun hubungan keagamaan dengan daerah diseluruh wilayah Islam di Asia Tenggara disempurnakan. Keuntungan, keunggulan Demak terletak dalam dunia niaga internasional untuk membebaskan diri dari cengkraman Malaka. Lambat laun pengaruh Demak terus meluas ke Utara, semakin lama semakin mendekati pintu gerbang Malaka. Seolah-olah Malaka terkurung oleh jaringan diplomasi, politik, pengaruh agama yang disusun dari Demak.

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, boleh dikatakan hubungan antara Palembang dengan kerajaan-kerajaan Jawa Demak, Pajang dan Mataram, ikatannya menjadi longgar. Palembang sebagai negeri maritim, dengan wataknya yang khas, selalu ingin melepaskan diri dari ikatan kerajaan manapun. Oleh karena itu ketika Majapahit menguasai negeri ini, setiap kesempatan yang ada selalu ingin melepaskan diri, sehingga berulang-ulang ditaklukan kembali. Demak yang sibuk dengan politik konfrontasinya terhadap Portugis dan serangan-serangan terhadap kerajaan-kerajaan Hindu Jawa, di keraton Demak sendiri timbul kekacauan akibat perebutan tahta, disamping Raden Patah sendiri berasal dari negeri ini, maka perhatiannya kurang tercurah kesini. Palembang sebagai

kota bandar dagang dan bekas pusat kekuatan maritim di daerah ini, yang penduduknya mempunyai jiwa bebas tidak menerima tekanan dan kelaliman, tercermin pada keadaan kotanya yang khas, suatu kota Melayu Kuno yang sebagian besar terapung di atas rakit-rakit, seolah-olah sudah siap sedia untuk pergi jika kelaliman dari tuan tanah terlalu kuat untuk menekannya. Sebaliknya mereka mau mengukurkan tangan, apabila bantuan atau pemberian itu sifatnya sukarela, seperti Palembang membantu Pati Unus dalam menghadapi bangsa Portugis di Malaka tanpa ada syarat-syarat tertentu, sekalipun negeri itu sebagai asal Raden Patah yang telah menjadi Sultan Demak (Ramlan, 1991:63).

Sebelum Demak sempat menggerakkan armadanya ke selat Malaka untuk menyerang serta menduduki Malaka, armada Portugis dengan tepat sekali mengurung, menyerang dan menduduki Malaka. Dengan sadar dan pasti Malaka dijadikan benteng dalam arti yang sebenarnya yaitu dibukit bekas keraton berdirilah benteng Eropa yang pertama di Asia Tenggara. Benteng model Eropa itu berdiri sebagai pusat agama Katolik di Asia Tenggara, situasi sejarah berubah seluruhnya justru karena perubahan fungsi Malaka di Asia Tenggara dan karena kekuasaan tunggal maritim di samudra Hindia berada ditangan Portugis. Akan tetapi dunia niaga Islam di Asia Tenggara cepat reaksinya terhadap ancaman Portugis. Justru dalam masa krisis itu Demak nyata-nyata tampil kedepan sebagai satu-satunya kerajaan Islam yang dapat menahan ekspansi Portugis ke Selatan. Oleh sebab jalan niaga dunia melalui selat Malaka dikuasai oleh Portugis, Demak menduduki Banten Girang sehingga dapat menguasai selat Sunda. Sekalipun selat Malaka ditangan musuh, selat Sunda sebagai pintu gerbang Indonesia tidak kurang pentingnya. Demak hendak mendirikan pasar niaga dunia lainya

disekitar selat Sunda agar tetap dapat menguasai perniagaan Asia Selatan. Serentak dengan gerak militer itu dilontarkan pula gerak ekonomi dan gerak penyiaran agama.

Bintara sebagai pusat kesultanan Demak terletak di antara Bergola dan Jepara. Pada masa itu Demak merupakan daerah yang strategis karena berada ditepi selat diantara pegunungan Muria dan Jawa. Sebelum menjadi kesultanan Demak ini merupakan sebuah kadipaten di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Demak sendiri pada saat itu sering dikenal dengan nama Bintara atau Gelagah Wangi. Yang mana kadipaten Demak dipimpin oleh Reden Patah.

Kerajaan Demak Pada Masa Pemerintahan Raden Patah

Raden Patah adalah pendiri dan sekaligus sebagai sultan pertama di kesultanan Demak yang bergelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Namun menurut serat Pranitiradya, Raden Patah bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Sementara dalam hikayat Banjar, gelar Raden Patah adalah Sultan Surya Alam. Menurut Babad Tanah Jawa, Raden Patah adalah Putra Brawijaya (raja terakhir Majapahit) dengan seorang selir Cina. Karena Ratu Dwarawati (sang permaisuri) yang berasal dari Campa itu merasa cemburu, Brawijaya terpaksa memberikan selir Cina itu pada putra sulungnya yang bernama Arya Damar (bupati Palembang), kemudian hasil pernikahan Arya Damar dengan putri Cina itu melahirkan putra yaitu yang bernama Raden Kusen. Kronik Cina dari kuil Sam Po Kong menyatakan, bahwa nama panggilan Raden Patah sewaktu masih muda adalah bernama Jin Bun yang merupakan putra Kung-ta-bu-mi (Bhre Kertabhumi) raja Majapahit. Kemudian selir Cina diberikan pada seorang peranakan Cina bernama Swan Liong di Palembang. Dari perkawinan

kedua itu, sang putri melahirkan Kin San. Kronik Cina tersebut memberitakan bahwa tahun kelahiran Jin Bun adalah 1455. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa sewaktu Raden Patah lahir, Bhre Kertabhumi belum menjadi Raja. Mengingat Bhre Kertabhumi memerintah Majapahit dari tahun 1474 hingga 1478. Menurut Purwaka Caruban Nagari, nama asli putri Cina itu adalah Siu Ban Ci yang merupakan putri dari Tan Go Hwat dan Siu Te Yo dari Gresik. Tan Go Hwat merupakan seorang saudagar dan juga ulama yang bergelar Syekh Bantong (Sunan Bonang) (Krisna, 2011:86-87).

Disebutkan bahwa putri Campa telah memeluk Agama Islam. Mungkin karena permaisuri raja tidak menghendaki dan tidak dapat menerima baik istana, maka putri Campa ini disingkirkan ke Palembang dihadiahkan kepada Ario Dillah yang merupakan salah satu anak emas raja Majapahit tersebut. Pada saat putri ini disingkirkan ke Palembang ia sedang mengandung, kemudian setelah itu lahirlah bayi yang dikandung oleh Putri, lahir seorang bayi laki-laki dan diberi nama Raden Patah. Di Palembang putri ini dibuatkan sebuah istana. Menurut cerita tutur yang ada di Palembang Raden Patah ini lahir di Istana Ario Dillah Palembang lama (1 Ilir). Tempat itu dahulu dinamakan Candi in Laras, yaitu sekarang terletak diantara Pusri 1. Raden Patah dipelihara dan dididik oleh Ario Dillah menuntut agama Islam dan menjadi seorang Ulama Islam. Sementara hasil perkawinan Ario Dillah dengan putri Cina tersebut lahir seorang bayi laki-laki juga yang diberi nama Kusen adik Raden Patah lain bapak (Hanafiah, 1996:4).

Setelah Raden Patah dan Raden Kusen dewasa, Arya Damar berniat akan menjadi begawan. Raden Patah disuruh menggantikan tahta di Palembang dan Raden Kusen menjadi Patihnya. Akan tetapi Raden Patah menolak. Pada waktu malam hari, Raden Patah melarikan diri dari Palembang, berjalan dan menggembara tak

tentu arah, masuk hutan keluar hutan. Kemudian ia berhenti di tepi telaga. Raden Kusen keesokan harinya, melihat kakaknya tidak ada. Ia lalu pergi mencari tanpa berpamitan kepada ayah dan ibunya, ataupun orang lain. Perjalanan sampai jauh, keluar masuk hutan, tidak karuan yang dituju akhirnya Raden Kusen dapat bertemu dengan kakaknya yang sedang duduk dipinggir telaga. Ia berkata kalau dimarahi oleh ayahandanya. Maka keduanya pergi dari negeri Palembang. Kedua putra itu lalu memutuskan untuk pergi ketanah Jawa, mengabdikan kepada prabu Brawijaya di Majapahit. Setelah lama berjalan, mereka bertemu dua orang perampok bernama Supala dan Supali. Perampok itu kawan lalu disuruh kembali (Purwadi, 2001:160).

Kemudian Raden Patah dan Raden Kusen segera melanjutkan perjalanannya, yang kini mereka terpaksa harus menyebrangi samudra. Jalan satu-satunya adalah mencari nahkoda atau niagawan yang melewati lautan itu yang bisa ditumpang. Tercapailah apa yang diharapkan, mereka berdua menemukan sebuah daratan yang menjulur ketempat itu. Mereka berhenti di gunung Resamuka, mereka melakukan tapabrata selama dua bulan. Akhirnya tercapai apa yang di cita-citakan, sebuah perahu layar berlalu dan singgah ditempat itu. Nahkoda kapal menyetujui mereka ikut sebagai penumpang. Kapal itu berhenti di Surapringga, dan dua pemuda itu turun. Kemudian langsung menuju ke Ampel Denta. Disana mereka berguru kepada kanjeng Sunan Ampel. Kini Raden Patah berbalik pendirian tidak lagi ingin mengabdikan kepada Majapahit. Raden Kusen suatu hari menemui kakaknya dan mengatakan niatnya hendak mengabdikan diri ke Majapahit. Sang kakak menjawab mengingatkan dirinya sudah masuk kedalam Islam, tak lagi berniat mengabdikan kepada ratu kapir. Adik Raden Patah yang bernama Raden Kusen ternyata memiliki pendirian yang lain. Ia ingin tetap meneruskan maksudnya

mengabdikan diri ke kerajaan Majapahit. Lamarannya segera diterima oleh Majapahit Raden Kusen diberi kedudukan sebagai adipati di daerah Terung.

Raden Patah yang tinggal di Ampel Denta, dikawinkan dengan anak Nyai Ageng Maloka yang sulung, cucu dari Sunan Ampel. Kemudian Raden Patah meminta petunjuk dimana ia diizinkan tinggal. Sunan Ampel memberi petunjuk, anakknya berjalanlah lurus ke Barat. Kalau kamu menemukan pohon Gelagah berbau harum, tinggallah disitu, karena tempat itu kelak akan menjadi negeri yang gemah raharja. Raden Patah lalu berjalan melewati hutan belantara, dan akhirnya menemukan Gelagah Wangi, hutan itu bernama Bintara. Disitu Raden Patah tinggal. Tidak lama kemudian banyak orang datang ikut membangun rumah disitu, serta membuka hutan dan mendirikan masjid. Semakin banyak orang datang, berguru kepada Raden Patah (Purwadi, 2001:161).

Pesantren Gelagah Wangi yang dibangun oleh Raden Patah ini kian hari kian mengalami kemajuan, hingga Brawijaya mengawatirkan kalau Raden Patah berniat memberontak. Suatu saat, Raden Kusen menghadapkan Raden Patah ke Majapahit. Karena terkesan, Brawijaya mengakui Raden Patah sebagai putranya. Oleh Brawijaya, Raden Patah kemudian diangkat sebagai bupati. Sedangkan Gelagah Wangi diganti dengan nama Demak yang beribukota di Bintara. Perihal perang antara Demak dan Majapahit dikisahkan dalam Babad Tanah Jawa dan Serat Kanda. Menurut dua sumber tersebut, Sunan Ampel melarang Raden Patah untuk memberontak ke Majapahit. Karena meskipun berbeda agama, Brawijaya tetap ayah Raden Patah. Namun sepeninggal Sunan Ampel, Raden Patah tetap menyerang Majapahit. Kronik Cina dari kuli Sam Po Kong juga memberitakan, bahwa perang antara Jin Bun melawan Kung-ta-bumi setelah kematian Bong Swi Hoo (alias Sunan Ampel), Jin Bun menggempur

ibukota Majapahit. Kung-ta-bu-mi ditangkap dan dipindahkan ke Demak secara hormat. Namun berita tentang runtuhnya Majapahit oleh Demak tersebut disangkal oleh prasasti Petak yang dikeluarkan Dyah Ranawijaya. Menurut prasasti tersebut, bahwa Majapahit runtuh pada tahun 1478 bukan dikarenakan serangan Demak, melainkan serangan dari keluarga Grindawardana (Krisna, 2011:88).

Sebelum menjadi kesultanan, Demak merupakan sebuah kadipaten di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Demak sendiri saat itu lebih dikenal dengan nama Bintara atau Gelagah Wangi. Kadipaten Demak yang dipimpin oleh Raden Patah yang merupakan anak dari Brawijaya yang merupakan Raja Majapahit terakhir. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu terbesar di Nusantara. Pada akhir abad XV Majapahit mengalami kemunduran. Kondisi tersebut memberi kesempatan kadipaten Demak untuk berkembang menjadi kota besar dan pusat perdagangan tidak hanya itu, dengan bantuan Wali Songo, Demak menjadi pusat penyebaran agama Islam di Jawa dan Wilayah Timur Nusantara. Oleh karena kerajaan Majapahit terus mengalami kemunduran, Raden Patah pun mendirikan kerajaan Demak. Raden Patah dibantu oleh Wali Songo dan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur. Setelah kerajaan Majapahit benar-benar runtuh, Raden Patah memindahkan semua alat upacara kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak, sebagai lambang tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit, tetapi dalam bentuk yang baru. Raden Patah naik tahta pada tahun 1481 Masehi dengan gelar Sultan Alam Akhbar Al Fatah, ada juga yang menyebutkan Sultan Akbar Siolah Kapalaton Rasyid Amiril Mukminin Alayudin Ngabdul Kharidakaran atau Sultan Adil Surya Alam. Babad Tanah Jawi sendiri mencatat gelar Raden Patah sebagai Senapati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Nama terakhir ini tentu

berkaitan dengan tempat kelahiran Raden Patah yaitu Palembang (Badio, 2012:10-11).

Raden Patah adalah salah satu murid Sunan Kudus yang ulung. Karena itu, ketika ia diangkat menjadi Sultan Demak, maka Sunan Kuduslah yang selalu mendampingi. Untuk menjaga kewibawaan negara, maka dibangunlah angkatan perang kesultanan Demak. Angkatan perang ini bukan saja sebagai penjaga dan pengayom negara, tetapi juga untuk mewujudkan cita-cita Agama Islam sebagaimana yang telah dirintis oleh wali songo. Atas nasihat Sunan Kudus, maka Raden Patah membuat strategi sebagai berikut:

1. Menghancurkan kekuatan Portugis diluar Indonesia.
2. Membuat pertahanan yang kuat di Indonesia (Darmawijaya, 2010:64-65).

Masjid Agung Demak didirikan oleh para Wali Songo, para Walipun berbagi tugasnya masing-masing mereka mengumpulkan kayu sendiri-sendiri, sedangkan Sunan Kalijaga sendiri mengumpulkan tatal-tatal (serpihan kayu) yang berserakan kemudian ditumpuk-tumpuk berupa tiang panjang dan besarnya sudah disesuaikan dengan yang lain, disabdakan menjadi tiang. Ketika pagi sudah tiba, Sunan Ngudung datang bersama Adipati Bintara. Mereka mulai mendirikan masjid yang diperintah kemudian mulai giat melaksanakan tugasnya dapat berlangsung dengan baik tiang yang berasal dari tatal didirikan disebelah Timur Laut, untuk tempat imam di masjid. Masjid itu dibuat tiga tingkat dan ternyata segera dapat didirikan dalam keadaan yang indah menyenangkan, untuk mengingat berdirinya masjid itu, dibuatlah sengkalan (tanda rahasia), dipasang pada pintu, agar setiap orang dapat melihatnya. Setelah masjid itu jadi Sunan Bonang menyerahkan kepada Sultan Bintara (Akasah, 2006:44).

Pada tahun 1479, Raden Patah meresmikan masjid Agung Demak sebagai pusat pemerintahan. Raden Patah pula

memperkenalkan pemakaian Salokantara sebagai kitab undang-undang kerajaan. Terhadap agama lain, Raden Patah memiliki toleransi tinggi. Terbukti Kuil Sam Po Kong (Semarang) tidak dipaksa kembali menjadi Masjid, sebagaimana saat didirikan oleh Laksamana Cheng Ho (Krisna, 2011: 88).

Masjid Demak dijadikan tempat pertemuan untuk belajar agama. Pada masanya, para wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang juga sering berkumpul di Masjid Demak. Masjid Demak didirikan pada Masa pemerintahan Raden Patah. Kemudian dibangun kembali pada masa pemerintahan Sultan Trenggono. Pembangunan Masjid Demak dipimpin oleh Sunan Kalijaga. Salah satu tiang utama masjid Demak terbuat dari pecahan kayu yang disebut dengan Soko Tatal. Soko Tatal berarti berasal dari tatal. Tatal merupakan serpihan-serpihan kecil yang biasanya didapat dari bekas gergaji atau bekas pahatan. arsitektur masjid Demak merupakan wujud akulturasi kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Islam (Badio, 2012:19).

Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak

Raden Patah dalam kerajaan Demak ini sangat berperan yaitu dalam memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam. Setelah Raden Patah cukup dengan ilmu tentang agama Islam, dia bersama saudara tirinya, Raden Kusen (putera Aria Damar), serta Aria Damar (Sultan Palembang) dengan pasukan Islam Palembang, berangkat ke Ampel Denta Surabaya. Tujuan mereka adalah minta izin Wali Songo, untuk mengislamkan raja Majapahit terakhir, Brawijaya. Setelah wali yang tertua, yaitu Sunan Ampel berunding dengan para Wali Songo, diputuskanlah Majapahit jangan dulu diserang, sampai Sunan Ampel meninggal dunia. Sultan Palembang Raden Patah dan Raden Kusen mematuhi keinginan para Wali Songo tersebut. Mereka juga memenuhi

kehendak Wali Songo untuk membuat dukuh didaerah Gelagah Wangi, yaitu sebidang rawa yang berbau wangi. Tempat ini mereka temukan di pantai laut Semarang sebelah Selatan gunung Muria. Di sini mereka membangun dedukuh dan Sultan Palembang membangun pesantren, akhirnya tempat ini ramai di kunjungi orang untuk belajar agama Islam. Setelah tiba saatnya, Raden Patah bersama Sultan Palembang menyerang Majapahit dengan bantuan Cirebon, kaum santri dari Undung dan Ampel. Pasukan ini mendapat perlawanan hebat dari Majapahit, sehingga Wali Songo memobilisat pasukan cadangan dari Cirebon (Hanafiah, 1996:40).

Setelah Raden Patah berhasil membawa raja Brawijaya VII serta alat-alat regalia Kerajaan Majapahit ke Demak pada akhir abad XV (1478), maka berdirilah kerajaan Demak kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa, atas ulama yang bertempat tinggal di daerah pesisir Utara Jawa. Palembang sebagai negeri asal Raden Patah dengan sendirinya mengakui kekuasaan Demak, maka mulailah peranan Demak di negeri ini. Raden Patah insyaf, bahwa Demak dapat menjadi kerajaan maritim yang besar menggantikan peranan Sriwijaya diperairan Asia Tenggara, apabila dapat menguasai selat Malaka dan selat Sunda, sehingga lalu lintas niaga dunia selat Malaka dan selat Sunda (Nasional) di bawah pengawasannya. Oleh karena itu Malaka harus diduduki dan Palembang ditempatkan oleh seorang Panglima perang untuk menyiapkan armada (bala bantuan) yang biasanya masih ada hubungan keluarga dengan raja. Penempatan seorang panglima perang dikota itu selain untuk menyiapkan bala bantuan untuk menyerang Malaka yang diduduki oleh bangsa Portugis, juga untuk menjalin keamanan Palembang dari ancaman bajak-bajak laut Cina, bahwa Palembang membantu Pati Unus dari Jepara. Dalam serangannya terhadap Malaka, dimana armada Palembang dalam serangan itu dipimpin oleh Panglima Jawa

dihancurkan oleh Portugis dan semua anak buah bangsawan itu mati terbunuh. Mungkin Panglima tersebut, adalah Sideng Lautan, yang dapat kita hubungkan dengan tulisan bapak Harun Al Rasyid yang ikut serta dalam penemuan hari jadi kota Palembang, yang menurut pendapat A. Malik SH, pangeran tersebut memang berasal dari Palembang (Ramlan, 1991:60).

Kemudian Wali Songo menyerbu bersama dalam pertempuran yang dahsyat tersebut. Sunan Gunung Jati disertai pangeran Walasungsang Cakrabuana memimpin barisan Tikus Putih menyerang pasukan Majapahit langsung menuju ibukota Majapahit. Sultan Palembang memimpin barisan peteng rubet (gelap gulita), menyerang dan mengepung ibukota, sedangkan Sunan Bonang dengan komando barisan tawon menyerang pasukan Majapahit. Akhirnya atas gempuran pasukan sahid dan sabil ini, Majapahit hancur berantakan bubar ketawuran dan menyerah tanpa syarat, akan tetapi prabu Majapahit dapat lolos dari istana (Badio, 2012:99). Dipati Terung Raden Kusen yang ikut dengan raja Majapahit pada awalnya, tetapi menurut Meinsma (Babad Tanah Jawi), Adipati Terung saudara tiri Raden Patah ini telah bergabung kembali sewaktu menyerang Majapahit, telah ditawan oleh pangeran Kudus dan seluruh rakyat Majapahit masuk Islam. Adapula sebagian kecil lari ke gunung-gunung dan kepulauan Nusa Tenggara. Dipati Terung masuk Islam, menetap dan wafat di Cirebon. Setelah itu Sunan Gunung Jati bersama Wali Songo menobatkan Raden Patah atas kuasanya seluruh wilayah bekas Majapahit dengan gelar Sri Sultan Bintoro Ngabdul Fatah, disamping gelarnya yang lain di Babad Tanah Jawi, yaitu: Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panata Gama. Demak adalah sebagai ibukotanya (Hanafiah, 1996:41).

Pada tahun 1500 Raden Patah terang-terangan memutuskan segala ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak

berdaya lagi itu, dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam pula, seperti Jepara, Tuban, Gresik, ia mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya. Menurut cerita Raden Patah itu bahkan sampai berhasil merobohkan Majapahit dan kemudian memindahkan semua alat upacara Kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak merak dari emas, ayam, kijang dari emas, dan sebagainya). Sebagai lambang dari tetap berlangsungnya Kerajaan kesatuan Majapahit itu tetapi dalam bentuk baru di Demak.

Serangan terhadap Malaka sudah direncanakan sejak tahun 1509 armada Demak pada waktu itu dipusatkan di Jepara, namun bangsa Portugis telah lebih dulu menyerang dan menduduki Malaka pada tahun 1511, sehingga serangan Demak baru dilaksanakan pada tahun 1512 dan mengalami kegagalan. Konfrontasi Demak melawan Portugis, selain bersifat religius juga bermotif ekonomi, karena dengan bercokolnya Portugis di Malaka, hubungan antara Jawa-Malaka terputus, sehingga hasil produksi Jawa yang surplus tak dapat diekspor ke Malaka sebagai bandar transit (Purwadi, 2001:75). Jatuhnya Malaka ketangan Portugis kedudukan kota Palembang sebagai bekas pelabuhan internasional dan bekas pusat kerajaan Sriwijaya, menjadi penting sekali tidak hanya bagi pedagang-pedagang muslim dari Malaka yang tidak mau tunduk kepada Portugis yang Nasrani itu, tetapi juga bagi pedagang-pedagang Jawa dan Cina, banyak pedagang-pedagang Malaka melarikan dirinya ke Sumatera Utara (Aceh), Palembang dan ketempat-tempat lain yang sudah banyak didiami oleh orang-orang muslim. Pedagang-pedagang Jawa selain mengekspor bers juga membawa rempah-rempah dari daerah Maluku ke Palembang, karena Palembang sendiri menurut laporan T.Pires bukan sebagai penghasil rempah-rempah pada waktu itu, sedangkan pedagang-pedagang Cina pergi ke

Palembang untuk mencari rempah-rempah yang sangat laku dipasaran dunia dan kemungkinan besar lada yang berkualitas tinggi didatangkan dari daerah Lampung (Ramlan, 1991:60).

Dalam waktu singkat, lebih-lebih oleh karena jatuhnya Malaka ke tangan orang Portugis dalam tahun 1511, Demak mencapai kejayaannya. Daerah-daerah pesisir di Jawa Tengah dan Timur mengakui kedaulatannya dan mengibarkan panji-panjinya. Terutama putranya, Pati Unus, yang menjabat adipati di Jepara, sangat giat membantu usaha ayahnya, yaitu memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam. Dalam tahun 1513 ia bahkan memberanikan diri untuk memimpin suatu armada mengempu Malaka untuk mengusir orang Portugis, tapi sayang bahwa usaha ini gagal, armada Portugis ternyata lebih unggul.

Pada tahun 1513, Raden Patah mengirimkan putranya sendiri, Adipati Unus untuk memimpin pasukan Islam dari Demak dengan bantuan dari Palembang guna menghancurkan kedudukan portugis di Malaka. Dalam serangan ini, Adipati Unus dilengkapi dengan 90 Kapal dan 1200 orang Prajurit. Tetapi, serangan yang dipimpin oleh Adipati Unus ini mengalami kegagalan. atas keberanian Adipati Unus dalam memimpin pasukan Demak dan mengarungi laut Jawa untuk menyerang Portugis di Malaka ia diberi gelar Pangeran Sebrang Lor, pangeran dari Utara (Darmawijaya, 2010:65).

Tahun 1513 Portugis menguasai Malaka. Kehadiran Portugis tersebut mengancam keamanan Demak. Dengan kekuatannya, Demak pun menyerang Portugis. Serangan ini dipimpin oleh Adipati Unus atau Pangeran Sabrang Lor. Adipati Unus atau Pati Unus mengerahkan armada laut yang berpangkalan di Jepara. Dalam penyerangan tersebut, Pati Unus dibantu oleh Palembang. Namun serangan itu belum berhasil menggalkan Portugis yang

menguasai Malaka, kekalahan tersebut tidak membuat Demak patah semangat. Beberapa waktu kemudian, Raden Patah kembali memerintahkan penyerangan terhadap Portugis di Malaka. Penyerangan kedua ini dipimpin cucu Raden Patah, yaitu Ratu Kalinyamat. Usaha kedua inipun tidak berhasil, sebab armada perang Portugis lebih kuat dan unggul. Penyerangan kedua ini adalah penyerangan terakhir yang dilakukan oleh Raden Patah terhadap Portugis di Malaka. Sebab, beberapa saat kemudian, pada tahun 1518, Raden Patah wafat. Sepeninggal Raden Patah, Demak dipimpin oleh anaknya yaitu Adipati Unus (Badio, 2012:13-14).

Semasa menjadi Sultan di Demak, Raden Patah memiliki tiga orang istri. Mereka adalah Puteri Sunan Ampel (permaisuri) yang melahirkan Raden Surya (Pangeran Sebrang Lor) dan Raden Trenggana, Putri dari Randu Sanga yang melahirkan Raden Kanduruwun, dan putri bupati Jipang yang melahirkan Raden Kikin (Pangeran Sekar Seda Lepen) dan Ratu Mas Nyawa. Menurut kronik cina bahwa Raden Patah meninggal pada tahun 1518 dalam usia 63 tahun. Sepeninggal Raden Patah, tahta kesultanan Demak diduduki oleh Pangeran Sebrang Lor (Krisna, 2011:89).

D. SIMPULAN

Setelah mengkaji ulang isi penelitian ini yang berjudul Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak pada tahun 1478-1518, maka dapat penulis kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Demak muncul diperkirakan tidak lama setelah runtuhnya kerajaan Majapahit kira-kira tahun 1478, dan pendiri kerajaan Demak adalah Raden Patah. Sebelum Demak berstatus kadipaten awalnya dikenal dengan nama Gelagah Wangi yang masih wilayah kadipaten Jepara. Raden Patah pendiri kerajaan Demak, di kaitkan dengan Prabhu Brawijaya dari Majapahit. Di ceritakan bahwa Prabhu Brawijaya setelah

kawin dengan Puteri Campa yang bernama Dwarawati, lalu mengambil selir Puteri Cina. Puteri Cina itu sangat cantik dan sangat dikasihi oleh Sang Prabhu. Hal ini menimbulkan iri hati pada Puteri Campa. Karena tak tertahankan, sang Puteri mohon dipulangkan ke Campa. Sang Prabhu merasa bahwa Sang Puteri tidak suka dimadu, oleh karena itu lalu memberi perintah kepada Patih Gajah Mada untuk membawa Puteri Cina itu ke pelabuhan Gresik untuk dihadiahkan kepada Aria Damar. Patih Gajah Mada melaksanakan perintah tersebut, dengan membawa surat sang Prabhu kepada Aria Damar, yang berisi pesan supaya Puteri Cina jangan digauli dulu sebelum ia melahirkan jabang bayi sang Prabhu. Hadiah ini diterima oleh Aria Damar dan pesan sang Prabhu diindahkan sepenuhnya oleh Aria Damar. Ketika datang angin Timur, Aria Damar lalu berlayar menuju Palembang. Setelah sampai bulannya, Puteri Cina melahirkan jabang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Raden Patah. Raden Patah dalam kerajaan Demak ini sangat berperan yaitu dalam memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam. Setelah Raden Patah cukup dengan ilmu tentang agama Islam, dia bersama saudara tirinya, Raden Kusen (putera Aria Damar), serta Aria Damar (Sultan Palembang) dengan pasukan Islam Palembang, berangkat ke Ampel Denta Surabaya. Tujuan mereka adalah minta izin Wali Songo, untuk meng Islamkan Raja Majapahit terakhir, Brawijaya. Disini Raden Patah sangat berperan dalam Kerajaan Demak yaitu untuk memperluas dan menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa khususnya dalam Kerajaan Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasah, Hamid. 2006. Babad Tanah Jawa Majapahit Demak Pajang. Yogyakarta: Cipta Adi Grafika.
- Badio, Sabjan. 2012. Menelusuri Kesultanan di Tanah Jawa. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Darmawijaya. 2010. Kesultanan Islam Nusantara. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- De Graaf. 1950. Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati. Yogyakarta: Grafiti Pers.
- Hanafiah, Djohan. 1996. Perang Palembang Melawan VOC. Palembang: Pemerintah Daerah Kota Madyah Palembang.
- Krisna, Bayu Adji. 2011. Ensiklopedi Raja-Raja Jawa. Yogyakarta: Araska.
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Leros, Altabajar. 1975. Negara-Negara Islam di Jawa. Bandung: Departemen Pendidikan.
- Purwadi. 2001. Babad Tanah Jawi. Yogyakarta: Pustaka Alif.
- Ramlan, Edi. 1991. Sejarah Daerah Sumatera Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

4. Artikel hasil penelitian memuat:

- JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
- A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
- B. METODE PENELITIAN
- C. HASIL DAN PEMBAHASAN
- D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
- DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).

5. Artikel Kajian Konseptual memuat:

- JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
- PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
- Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
- Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
- DAFTAR PUSTAKA

6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang, tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui emai.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).